

PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DAN PERILAKU WARGA MASYARAKAT

*(Studi Pada Bank Sampah Wargi Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan
Palasari Kecamatan Cibiru Bandung)*

Shomedran, S. Pd

Shomed16ut@gmail.com

ABSTRAK

Penyelenggaraan pemberdayaan partisipatif pada Bank Sampah Wargi Manglayang ini menarik untuk diteliti karena pada kondisinya merupakan sesuatu yang tergolong baru mengenai pemberdayaan keterampilan dari sampah, kegiatan pemberdayaan yang tetap bisa bertahan, pemahaman dan keterampilan masyarakat yang masih kurang, pemanfaatan sumber daya alam, serta masih perlu dikaji dan diberi masukan sesuai dengan tugas pokoknya serta belum banyak dilakukan studi tentang pemberdayaan partisipatif pada Bank Sampah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang implementasi, capaian hasil dalam membangun kemandirian ekonomi dan perilaku warga dan pendampingan. Penelitian ini dilandasi oleh beberapa konsep dan teori yaitu konsep pemberdayaan masyarakat, kemandirian, pemberdayaan ditinjau dari PNF, partisipatif, dan konsep tentang Bank Sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri dari pihak pengurus Bank Sampah, warga masyarakat dan aparat setempat, serta triangulasi yang dilakukan pada tim pakar Bank Sampah. Hasil penelitian antara lain; 1) implementasi yang sudah berjalan dengan baik yang ditandai dengan adanya partisipasi warga masyarakat pada kegiatan perencanaan, sosialisasi dan pertemuan-pertemuan, pelaksanaan kegiatan, penyuluhan dan pelatihan, serta partisipasi pada aktivitas Bank Sampah; 2) capaian hasil menunjukkan terjadinya perubahan kemandirian ekonomi warga dapat terlihat dari adanya peningkatan pendapatan dari tabungan sampah dan adanya usaha dari kerajinan olahan sampah; 3) terjadinya perubahan tingkah laku warga dapat terlihat dari aktivitas warga yang tidak lagi membuang sampah, menjaga lingkungan, menyetorkan sampah dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan; dan 4) kegiatan pendampingan sudah dilakukan oleh pengelola yang ditandai dengan pemberian fasilitasi, penguatan, perlindungan dan pendukung. Dari hasil penelitian tentang pemberdayaan partisipatif dalam membangun kemandirian ekonomi dan perilaku warga masyarakat dapat disimpulkan sudah berjalan dengan baik yang dapat ditunjukkan dengan adanya partisipasi warga, terjadinya perubahan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan pendapatan dan memiliki usaha, terjadinya perubahan perilaku warga terhadap sampah dan telah dilakukannya pendampingan oleh pengelola.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Partisipatif, Kemandirian, Bank Sampah

ABSTRACT

Implementation of participatory empowerment in the Bank's Trash Wargi Manglayang interesting to study because the condition is something that is relatively new on the empowerment skill of rubbish, empowerment activities that survive, understanding and skills of people who are still lacking, the utilization of natural resources, and still needs to be studied and given input in accordance with the main task and has not done much study on the participatory empowerment Waste Bank. The aim of research is to know about the implementation, achievement of results in building economic independence and behavior of citizens and mentoring. This study is based on the concepts and theories that the concept of community empowerment, independence, empowerment in terms of PNF, participatory, and the concept of Trash Bank. This study used a qualitative approach using qualitative descriptive method of the case. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation study. The subjects included nine people consisting of the Bank's management Garbage, citizens and local authorities, as well as triangulation were performed on Waste Bank expert teams. Results of the study, among others; 1) the implementation of which has been running well characterized by the participation of community members in planning activities, socialization and meetings, implementation, extension and training, as well as participation in activities Waste Bank; 2) achievement of the results indicate the occurrence of a change of economic independence of citizens can be seen from the increase in revenue from savings garbage and the garbage processing business of craft; 3) the change in behavior of residents can be seen from the activities of people who are no longer dispose of waste, protecting the environment, depositing garbage and participation in social activities and Development; and 4) facilitation undertaken manager has done characterized by facilitation, strengthening, protection and support. From the results of research on participatory empowerment in building economic independence and the behavior of residents can be concluded already well under way which can be demonstrated by the participation of citizens, economic change characterized by an increase in revenue and have a business, the change of behavior of citizens towards the trash and has done mentoring by managers.

Keywords: Community Empowerment, Participatory, Independence, Bank Trash

PENDAHULUAN

Pemberdayaan dalam arti luas merupakan suatu tindakan untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional agar secara perorangan dan atau kelompok masyarakat menjadi mandiri. Pemberdayaan masyarakat memiliki kaitan erat dengan *sustainable development* di mana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi dan sosial yang dinamis, serta menuju kepada kemandirian. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses dan bentuk pemberdayaan yang dapat menjadikan masyarakat sebagai subyek dalam sebuah kegiatan pemberdayaan, dalam hal ini yaitu pemberdayaan partisipatif. Melalui proses dalam pemberdayaan maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut, masyarakat harus menjalani proses tersebut dengan berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian akan diperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu dan akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang mandiri.

Untuk mencapai suatu kemandirian pada manusia ataupun masyarakat baik itu pada aspek kemandirian ekonomi ataupun perilaku, untuk itu diperlukan suatu cara yang tepat. Dalam hal ini pengembangan sumber daya manusia Indonesia dirasakan perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh, berwawasan dan mempunyai keunggulan serta keterampilan sehingga akan mencapai suatu kemandirian pada diri masyarakat itu sendiri. Terkait dengan hal ini upaya pemerintah dalam membangun dan mengembangkan kualitas manusia melalui pembangunan dalam bidang pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya (UU RI No. 20 tahun 2003).

Pendidikan Nonformal menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 berbunyi: (1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan keperibadian profesional.

Salah satu bentuk dari program pendidikan luar sekolah adalah melakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keterampilan, pemberdayaan pemuda, pemberdayaan masyarakat, pelatihan dan lain-lain. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas Bank Sampah diantaranya yaitu melakukan kegiatan daur ulang sampah, pemberian keterampilan dan pelatihan, penabungan sampah dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya tentu ada cara yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah terkait dengan persampahan dan lingkungan serta pendidikan dan pemahaman masyarakat akan lingkungan untuk mencapai kemandirian warga secara ekonomi ataupun perilaku.

Di Indonesia pada umumnya masalah sampah masih sulit diatasi. Hal ini di sebabkan karena selama ini masyarakat belum menyadari akan arti pentingnya kebersihan lingkungan dan teknologi pengolahan sampah yang masih jauh dari memadai. Dampak dari hal tersebut tentunya sangat banyak, mulai dari bahaya kesehatan, kebersihan lingkungan, banjir, pencemaran, polusi dan lain-lain. Masyarakat masih membuang sampah rumah tangga dan limbah industri ke jalan trotoar, pasar, sungai, got dan laut. Sepertinya tempat-tempat tersebut telah menjadi 'tempat sampah raksasa' bagi masyarakat dalam membuang sampah.

Sampah bukan sesuatu yang asing dalam keseharian kita, karena kita secara pribadi setiap harinya menghasilkan sampah. Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Berdasarkan kamus istilah lingkungan (1994) menyatakan bahwa sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan, pemakaian barang rusak atau cacat dalam pembuatan manufaktur dan materi berlebihan atau ditolak atau buangan. Sedangkan menurut istilah lingkungan untuk manajemen, Encolink (1996) (dalam Rinrin Migristine, 2009, hlm. 2) menyebutkan sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

Di kota Bandung sampah yang dihasilkan rata-rata setiap harinya adalah sekitar 1.600 ton (www.nationalgeographic.co.id). Dari jumlah itu yang dapat terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekitar 1.200 ton dan sisanya tidak terangkut, diolah oleh warga dan dibuang di tempat pembuangan sampah liar. Selain hal tersebut juga tidak ditunjang dengan fasilitas dan prasarana pengangkut yang memadai. Jumlah truk pengangkut sampah saat ini yang ada berjumlah 120 unit, yang seharusnya diperlukan sekitar 140 unit untuk menjangkau 160 TPS di seluruh Bandung. Sedangkan pengangkutan di TPS rata-rata dapat dilakukan seminggu tiga kali. Sedangkan untuk sampah plastik yang dihasilkan di kota Bandung yaitu berkisar 150 ton setiap harinya, hal ini menunjukkan sekitar lebih kurang 20 persen dari total keseluruhan sampah untuk setiap harinya (www.pikiran-rakyat.com).

Melihat hal tersebut tentunya diperlukan alternatif dalam mengurangi dan mengolah sampah yang tentunya adalah melakukan proses pemberdayaan kepada masyarakat agar nantinya tumbuh kesadaran dan pada akhirnya dapat mandiri baik secara ekonomi maupun perilaku mereka dengan melakukan pengolahan sampah tersebut. Salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh masyarakat secara mandiri adalah dengan melakukan daur ulang sampah untuk menjadi produk kerajinan, kompos, bioetanol dan alat rumah tangga melalui keterampilan-keterampilan pengolahan sampah tersebut melalui program pada Bank Sampah. Pengolahan sampah ini di samping bermanfaat dalam membersihkan lingkungan, juga memiliki nilai ekonomi yang dapat membantu pendapatan warga.

Bank Sampah yang menjadi salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan sebagai salah satu wadah dalam melakukan pengolahan sampah, baik itu sampah organik maupun anorganik dapat menjadi salah satu solusi dalam membantu mengurangi volume sampah yaitu dengan melakukan kegiatan daur ulang sampah plastik dan kegiatan menabung sampah. Dengan program yang dilakukan di Bank Sampah seperti melakukan pengolahan sampah menjadi berbagai bentuk keterampilan dan kerajinan yang mempunyai nilai ekonomi dapat membantu masyarakat. Sampah yang masih banyak berserakan tidak seharusnya

didiamkan saja, karena dengan kreatifitas dan keterampilan dapat menjadikan sampah plastik tersebut menjadi uang atau daya jual kembali. Dengan kondisi tersebut maka Bank Sampah Wargi Manglayang melakukan kegiatan pemberdayaan partisipatif warga masyarakat sekitar atau nasabah. Kegiatan ini memberikan pelatihan, penabungan sampah, keterampilan kepada masyarakat bagaimana mengolah sampah menjadi produk-produk keterampilan yang bernilai ekonomi seperti tas plastik, dompet, karpet, tempat tissue, tempat bunga, taplak meja dan lain-lain serta melakukan kegiatan penyadaran masyarakat akan sampah.

Kegiatan pemberdayaan partisipatif yang dilakukan di Bank Sampah Wargi Manglayang merupakan suatu usaha yang menjanjikan bagi penyelamatan lingkungan, pengembangan masyarakat dan sekaligus dapat berdampak ekonomis positif jika dilakukan dengan kreatif dan dengan manajemen yang baik. Kegiatan ini tentunya juga harus dilakukan pendampingan yang baik agar nantinya dapat berjalan terus dan bertahan sehingga masyarakat tidak menjadi ketergantungan ketika program diberikan saja. Kegiatan pemberdayaan dengan daur ulang sampah yang dilakukan di Bank Sampah Wargi Manglayang sudah dimulai sejak tahun 2008 lalu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif masyarakat. Melalui upaya pemberdayaan partisipatif, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam kegiatan pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah tersebut sudah lama berjalan dan tetap bisa bertahan meskipun kegiatannya tidak di donasi oleh lembaga swasta ataupun pemerintah secara kontinu. Kegiatan yang dilakukan pada mulanya adalah inisiasi masyarakat sendiri yang di pelopori oleh beberapa warga sekitar misalkan saja bapak Rahmat, hal ini yang menarik adalah kegiatan dapat bertahan cukup lama tanpa ada bantuan secara kontinu oleh para donatur.

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian (*Charity*). Karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (Ginjar Kartasastima, 1995, hlm. 20). Masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan tersebut, disamping sebagai penghasil sampah tiap harinya masyarakat juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Melalui pemberdayaan partisipatif, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan perilaku masyarakat serta meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Dengan kondisi tersebut diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Wargi Manglayang Palasari Cibiru Bandung merupakan salah satu program yang diselenggarakan dalam rangka untuk mengurangi volume sampah dan memberdayakan masyarakat sekitar agar sadar akan sampah, menjadi mandiri dan kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan sebagai bentuk kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Program ini diikuti oleh masyarakat sekitar yang merupakan anggota atau nasabah dari Bank Sampah tersebut, yang telah menghasilkan berbagai bentuk keterampilan dari sampah seperti yang telah disebutkan di atas dan juga program penabungan sampah. Bank Sampah merupakan salah satu lembaga yang banyak bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat terutama memberikan pemberdayaan lingkungan dan pemberian pengetahuan dan keterampilan khususnya yang berkenaan tentang sampah.

Melihat kondisi masyarakat sekitar yang kurang kemandirian dan kesadaran terhadap sampah maka Bank Sampah Wargi Manglayang melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan daur ulang sampah pada Bank Sampah Wargi Manglayang yang sudah lama berjalan dengan konsep pemberdayaan partisipatif masyarakat menarik untuk diteliti dan dikaji dikarenakan dalam perkembangannya merupakan sesuatu yang tergolong baru dan sangat bermanfaat bagi masyarakat sehingga perlu mendapat masukan sesuai dengan fungsi dan tugas pokoknya, serta masih sedikit dilakukannya studi tentang pemberdayaan khususnya di Bank Sampah Wargi Manglayang Cibiru Bandung. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengamati, mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan tentang pemberdayaan partisipatif pada Bank Sampah Wargi Manglayang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data tentang; 1) implementasi pemberdayaan partisipatif; 2) capaian hasil pemberdayaan partisipatif dalam membangun kemandirian ekonomi warga; 3) capaian hasil pemberdayaan partisipatif dalam membangun kemandirian perilaku warga ; dan 4) pendampingan yang dilakukan oleh pengelola terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Bank Sampah Wargi Manglayang.

Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Empowerment atau pemberdayaan secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, dan mengendalikan kelembagaan masyarakat secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupannya. Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strength*) kepada masyarakat. Sulistiyani (2004, hlm. 80) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki. Sedangkan menurut Ife (1995, hlm. 61-64), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah.

Kindervatter (1979, hlm. 13, 150) memberikan batasan pemberdayaan (*empowering*) dipandang dari hasilnya sebagai; "*people gaining an understanding of and control over social, economic, and or political forces in order to improve their standing in society*". Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu anggota masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol sumber daya sosial, ekonomi, dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari pemberdayaan masyarakat adalah pemunculan daya atau kekuatan dalam diri masyarakat rendah yang semula tidak mampu menjadi mampu, yang semula pasif menjadi aktif, dan yang semula tidak berdaya menjadi berdaya. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan

mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmita, 1996, hlm. 145).

Sejalan dengan hal tersebut, Kidervatter (1979, hlm. 13) memberikan peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*), bahwa peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi dan masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti dan cakupan luas, yakni meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan keterampilan lainnya ke arah kemandirian hidup. Kindervatter (1979, hlm. 13) menjelaskan bahwa peran pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan di dalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

2. Kemandirian

Mut'adin (2002, hlm. 9) kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Kemandirian (*self-reliance*) adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konsep ini program-program pembangunan dan pemberdayaan dirancang secara sistematis agar individu ataupun masyarakat menjadi subyek dari pemberdayaan tersebut.

Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian yang meliputi: mandiri psikosial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi dalam persaingan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul sering dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha atau wiraswasta. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja dalam pekerjaannya Sagir (dalam Kamil, 2010, hlm. 135). Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta atau dikenal istilah lain yakni wirausaha atau kewirausahaan, atau istilah lain yang disebut dengan makarya. Seorang wiraswasta harus memiliki jiwa kemandirian, dalam hal ini jiwa enterpreneurship (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam diri seseorang yakni kemauan, ketekunan dan keuletan (Soetomo, 1976, hlm. 42).

Stienberg (1999, hlm. 289) mengemukakan tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan atau keputusan untuk mengelola dirinya. Ada tiga domain kemandirian perilaku menurut Stienberg (1993, hlm. 292), yaitu; a) memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya; b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh tidak mudahnya terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil

keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan; c) memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, merasa mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi dan berani mengemukakan ide atau gagasan.

Kemandirian ekonomi telah menjadi suatu keniscayaan atau tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar akan selalau menjadi penyebab seseorang atau keluarga tersebut tidak menjadi mandiri dalam perekonomian keluarganya. Menurut Avilliani (2012, hlm. 6) kemandirian ekonomi diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar. Seseorang ataupun kelompok dikatakan akan memiliki jati diri dan karakter yang kuat apabila memiliki kemandirian ekonomi.

3. Partisipatif

Partisipasi merupakan unsur yang sering digunakan oleh kalangan pembangunan dan banyak ditulis dalam berbagai panduan atau acuan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Santoso Sastropetro (1986, hlm. 51) mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Goldon Allport (dalam Santoso Sastropetro, 1986, hlm. 51) partisipasi adalah keterlibatan ego atau diri sendiri atau pribadi atau personalitas (kejiwaan) lebih dari hanya jasmani atau fisik.

Dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan partisipasi merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidup mereka.

4. Bank Sampah

Bank Sampah adalah suatu sistem pengolahan sampah secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berberan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012. Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Dengan kata lain Bank Sampah sebagai upaya memaksimalkan nilai sampah dengan tujuan menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, hijau dan asri, mengurangi sampah ke TPA, mengubah perilaku masyarakat, mendidik masyarakat peduli lingkungan dan berorganisasi, meningkatkan kreatifitas, dan memberikan keuntungan bagi penghasil sampah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dengan dikembangkan melalui instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informan atau partisipan yang diambil yaitu berjumlah sembilan orang yang terdiri atas ketua Bank Sampah, pengurus Bank Sampah, warga masyarakat atau

nasabah dan aparat setempat. Pengambilan sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, dengan tidak ditentukan secara ketat akan tetapi tergantung pada ketercapaian atau *redundancy*. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 337). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (meskipun ditambah sumber data lagi tidak akan memberikan informasi yang baru). Aktivitas analisis yang dilakukan yaitu dengan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pemberdayaan Partisipatif pada Bank Sampah Warga Manglayang

Partisipasi dan keterlibatan warga masyarakat sekitar RT 01/RW 06 dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada Bank Sampah Warga Manglayang memang berbeda-beda pada tiap warga atau individu di sana. Dari hasil temuan penelitian diungkapkan bahwa partisipasi mereka mulai dari ikut secara aktif menjalankan kegiatan seperti penyeteroran sampah, menjaga lingkungan juga ada partisipasi atau keterlibatan masyarakat melalui pemberian sumbangan atau pinjaman baik itu berupa benda. Dari hasil temuan penelitian di dapat bahwa ada masyarakat yang memberikan untuk sementara lahan sebagai tempat biodegester pengolahan sampah, dan juga grasi rumah sebagai tempat kantor Bank Sampah. Bentuk tersebut merupakan bentuk nyata partisipasi warga sekitar dalam mendukung keberadaan Bank Sampah di lingkungan mereka.

Temuan penelitian pada warga masyarakat dalam implementasinya masih ada sekelompok atau individu yang belum bisa aktif atau bahkan belum berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada Bank Sampah Warga Manglayang, berkenaan dengan pengolahan dan daur ulang sampah. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi partisipasi seseorang seperti dengan adanya kesibukan warga, pemahaman yang kurang, dan juga keterbatasan kesempatan yang mereka miliki, hal ini menjadi beberapa faktor warga tidak bisa secara aktif untuk terus menerus mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan pada Bank Sampah Warga Manglayang.

Bentuk lain partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan merumuskan kegiatan tertuang dalam kegiatan-kegiatan pada pertemuan ibu-ibu PKK, kegiatan pemerintahan setempat, yang tujuannya untuk mencari kesepakatan atau rembug bersama dalam membuat dan merumuskan kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan. Kegiatan merencanakan dan merumuskan program kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan persepsi dan bentuk aspirasi masyarakat berupa pemberian masukan dan kebutuhan nyata terkait potensi yang ada di lingkungan masyarakat yang dapat di kembangkan menjadi suatu bentuk kegiatan pemberdayaan. Keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting di dalam keseluruhan proses kegiatan pemberdayaan atau pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir. Oleh karena itu, Ndraha (1990, hlm. 54) mengungkapkan partisipasi masyarakat dapat terjadi pada empat jenjang,

yaitu: 1) Partisipasi dalam proses pembentukan keputusan; 2) Partisipasi dalam pelaksanaan; 3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil; dan 4) Partisipasi dalam evaluasi.

Konsep ini memberikan makna bahwa masyarakat akan berpartisipasi secara sukarela apabila mereka dilibatkan sejak awal dalam proses kegiatan pemberdayaan. Masyarakat sekitar Bank Sampah Wargi Manglayang dalam implementasinya tahapan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada tahap berikutnya, dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi.

Tanpa terkecuali elemen masyarakat yang ada dilibatkan dalam kegiatan perumusan dan perencanaan program pemberdayaan sehingga kemudian diharapkan dapat menghasilkan capaian yang maksimal. Proses kegiatan perencanaan dan perumusan program pemberdayaan terkait dengan pengolahan daur ulang sampah ini dilakukan dengan beberapa tahapan perencanaan dengan dimulai bersama untuk mengetahui potensi dan kebutuhan masyarakat, merumuskan tujuan, data warga masyarakat sebagai bentuk mereka terdaftar sebagai nasabah, menyiapkan sarana prasarana, menyiapkan lokasi, menyusun program serta kemudian memutuskan jenis program yang akan dijalankan.

2. Capaian Hasil Pemberdayaan Partisipatif dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Warga Masyarakat pada Bank Sampah Wargi Manglayang

Hasil analisa data temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang diperoleh warga masyarakat dengan adanya pemberdayaan partisipatif yaitu mengalami perubahan kemandirian ekonomi yang ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan yang dilakukan dalam bentuk penabungan sampah, sebagian warga masyarakat menekuni pembuatan keterampilan dari sampah yang kemudian hal itu dapat dijual dan menambah penghasilan, dan sebagian besar warga sekitar telah memiliki buku tabungan sampah sebagai bentuk partisipatif mereka pada kegiatan pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan partisipatif telah membawa mereka untuk ikutserta dan ingin tahu tentang kegiatan pemberdayaan, yang kemudian dari sanalah mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sampah. Setelah memiliki hal tersebut kemudian warga secara bertahap dan mandiri melakukannya sendiri.

Terkait peningkatan kemandirian ekonomi warga, dari enam warga masyarakat yang diwawancari terdapat dua responden yang memang belum menekuni kegiatan membuat kerajinan dari sampah yaitu responden NS1 dan NS5, sedangkan responden NS2, NS3, NS4 dan NS6 mereka sekarang sudah melakukan aktivitas pembuatan keterampilan dari sampah. Akan tetapi memang dalam pelaksanaannya ada yang mengkonsumsi sendiri dan ada juga yang memang untuk dijual. Sedangkan di sisi lain warga sebagian besar telah memiliki buku tabungan, semua responden yang di teliti kesemuanya telah memiliki buku tabungan sampah di Bank Sampah Wargi Manglayang. Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta atau dikenal istilah lain yakni wirausaha atau kewirausahaan, atau istilah lain yang disebut dengan makarya. Terkait dengan hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa, seorang wiraswasta harus memiliki jiwa kemandirian, dalam hal ini jiwa entrepreneurship (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam diri seseorang yakni kemauan, ketekunan dan keuletan (Soetomo, 1976, hlm. 42).

3. Capaian Hasil Pemberdayaan Partisipatif dalam Membangun Kemandirian Perilaku Warga Masyarakat pada Bank Sampah Warga Manglayang

Temuan penelitian mengenai capaian hasil yang ditimbulkan dari pemberdayaan partisipatif tersebut terhadap kemandirian perilaku dapat terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap responden dan aktivitas pada warga. Kondisi lingkungan masyarakat yang sudah berbeda dari dahulunya seperti yang diungkapkan oleh pengurus Bank Sampah dan aparat setempat, menggambarkan bahwa lingkungan di sini sudah terlihat bersih dan terjaga, hal ini tidak lain dari adanya kesadaran warga sekitar dalam menjaga lingkungan. Kebiasaan warga masyarakat sekitar Bank Sampah Warga Manglayang yang dulunya masih memiliki kebiasaan buruk terhadap sampah sehingga mengotori lingkungan juga membahayakan lingkungan, tetapi setelah adanya kegiatan pemberdayaan di lingkungan tersebut barulah kemudian warga masyarakat secara perlahan-lahan mengalami perubahan kebiasaan dan memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari adanya kesempatan dari pemberdayaan partisipatif yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan selama ini. Pemberdayaan partisipatif telah membawa warga masyarakat untuk ikutserta dan ingin tahu tentang kegiatan pemberdayaan daur ulang sampah, kemudian dari situlah mereka memperoleh pengetahuan tentang mengolah sampah sehingga berdampak pada perilaku warga masyarakat terhadap sampah. Terkait hal tersebut ada tiga domain kemandirian perilaku menurut Stienberg (1993, hlm. 292), yaitu; a) memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya; b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh tidak mudahnya terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan; c) memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, merasa mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi dan berani mengemukakan ide atau gagasan.

3. Pendampingan yang dilakukan oleh pengelola terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Bank Sampah Warga Manglayang

Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pengelola terhadap kegiatan pemberdayaan pada Bank Sampah Warga Manglayang, yang mereka lakukan menjalankan tugas pendampingan dengan memberikan fasilitasi, penguatan, perlindungan dan juga pendukungan. Kegiatan yang dilakukan oleh pengelola tersebut menunjukkan pekerjaan mereka juga sebagai pendamping, dengan melakukan koordinasi, memberikan informasi, pemecahan masalah, membuka akses bagi masyarakat, menjalin kerja sama, memberikan pelatihan dan keterampilan dalam mengolah sampah, melaksanakan tugas-tugas harian operasional Bank Sampah Warga Manglayang serta melakukan peningkatan hubungan terhadap warga masyarakat sekitar. Terkait dengan hal tersebut peran pendamping dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok bawah dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi tantangan, seperti yang disampaikan oleh Edi Suharto (2014, hlm. 94).

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pengelola terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Bank Sampah Wargi Manglayang bertujuan untuk memberikan kemudahan agar masyarakat nantinya dapat menjadi lebih mandiri dalam hal penanganan sampah rumah tangga. Dari hasil temuan penelitian dapat digambarkan bahwa selama ini mereka melakukan berbagai upaya untuk selalu mendorong warganya terus melakukan kegiatan penanganan sampah secara terus menerus. Terkait dengan hal tersebut peranan sebagai pelindung dalam pendampingan, menurut Edi Suharto (2014, hlm. 103) menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan pengawasan sosial mengungkapkan terdapat tugas-tugas dari pelindung tersebut.

Kesimpulan

Pemberdayaan partisipatif pada Bank Sampah Wargi Manglayang dalam membangun kemandirian ekonomi dan perilaku warga masyarakat sudah terlihat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang cukup baik pula. Hal ini didukung dengan implementasi pemberdayaan partisipatif yang ditandai oleh adanya keterlibatan dan partisipasi masyarakat baik berupa tenaga ataupun partisipasi benda atau barang, ikut merencanakan, merumuskan dan menjalankan program kegiatan serta adanya rasa memiliki dan ikutsertanya masyarakat sebagai pengelola. Terjadinya perubahan ekonomi warga masyarakat dalam hal ini membangun kemandirian ekonomi warga yang ditandai dengan terjadinya peningkatan pendapatan dan memiliki usaha dari olahan sampah, meskipun disisi lain belum begitu signifikan dirasakan oleh warga masyarakat. Kemudian juga telah terjadinya perubahan perilaku warga masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menyikapi dan menangani sampah, yang tidak terlepas dari adanya pemberdayaan partisipatif yang dilakukan. Hal ini ditandai oleh warga yang semakin peduli dengan lingkungan dan sampah serta berpartisipasi pada kegiatan sosial dan pembangunan di lingkungan sekitar. Di sisi lain pendampingan juga sudah dilakukan dengan baik oleh pengelola Bank Sampah terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai daur ulang sampah, yang ditandai dengan dilakukannya pemberian fasilitasi, penguatan, perlindungan dan pendudukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avilliani. (2012). *Kemandirian Ekonomi*. UIN: Institute for Development of Economics and Finance (INDEF).
- Fahrudin, A., dkk. (2011). *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ife, J. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (diterjemahkan oleh Sastrawan Manunlang dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KNLH). (2008). *Statistik Persampahan Indonesia*. Jakarta.
- Kamil, M. (2008). *Pusat Budaya dan Belajar Masyarakat*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Kartasmita, G. (1995). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education As An Empowering Process With Case Studies From Indonesia and Thailand*. US of Amerika: Center For International Education.

- Lexy J, Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Migristine, R. (2009). *Pengolahan Sampah Plastik*. Bandung: Titian Ilmu.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Bagi Remaja*. [online]. Tersedia: http://www.daffodilmuslimah.multiply.com/journal/item/162/Kemandirian_sebagai_Kebutuhan_Psikologis_Pada_Remaja. [akses: 20 Februari 2015].
- Ndraha, T. (1990). *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sastropetro, S. (1986). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: PT Alumni.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Suharto, E. . (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani A, Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Steinberg, L. 1999. *Adolescence (6th edition)*. New York: McGraw Hill
- Undang-undang RI No. 18 Tahun 2008. *Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.